

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 183-188
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17874730>

Efektivitas Edukasi dan Sosialisasi Anti-Perundungan oleh Mahasiswa dalam Studi pada Pelajar SD

The Effectiveness of Anti-Bullying Education and Awareness Campaigns Conducted by University Students in Studies on Elementary School Learners

Hisny Fajrussalam, Annisa Salsabila Nurista, Elvara Salsabilla Chaisa, Gandes Rahmi Mahayun Sari, Lisda Pariha, Nurul Aini, Putri Laura Nugraha, Zhaharani Alfiah

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hfajrussalam@upi.edu, salsabila.250403@upi.edu, elvarasalsabilla@upi.edu, gandesrhmi.1011@upi.edu, lisdapariha874@upi.edu, nurulaini20@upi.edu, putrilauranugraha06@upi.edu, zhaharanialfiah87@upi.edu

Abstrak

Bullying remains a frequent issue in Indonesia, particularly among elementary school students. This study aims to describe the effectiveness of anti-bullying educational and socialization activities carried out by students of the P3K Program at the Indonesia University of Education in an elementary school in Purwakarta. The background of this research is the increasing cases of bullying—both direct and digital—which negatively affect students' social and emotional development. This study employed a descriptive quantitative method involving fourth-, fifth-, and sixth-grade students as research subjects. Data were collected through the Secret Box during the pre- and post-activity stages, as well as through documentation of educational activities such as poster competitions, educational video screenings, and socialization sessions. The findings indicate an improvement in students' understanding of the definition, forms, and impacts of bullying, along with the development of empathy, social awareness, and commitment to respectful behavior. Moreover, creative and participatory approaches proved effective in engaging students actively, allowing anti-bullying messages to be more easily understood and internalized. Therefore, the anti-bullying education and socialization program, supported through collaboration among university students, teachers, and pupils, is proven effective in enhancing students' comprehension while fostering a safer and more inclusive school culture.

Keywords: anti-bullying education, socialization, elementary school students, bullying, program effectiveness.

Abstrak

Perundungan masih sering terjadi di Indonesia terutama di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas kegiatan edukasi dan sosialisasi anti-perundungan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program P3K Universitas Pendidikan Indonesia di salah satu sekolah dasar di Purwakarta. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya kasus perundungan, baik secara langsung maupun digital, yang berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek siswa kelas IV, V, dan VI. Data dikumpulkan melalui Kotak Rahasia (Secret Box) pada tahap pra dan pasca kegiatan, serta melalui dokumentasi kegiatan edukatif seperti lomba poster, pemutaran video edukasi, dan sosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dan dampak perundungan, serta munculnya empati, kesadaran sosial, dan komitmen siswa untuk berperilaku saling menghargai. Selain itu, pendekatan kreatif dan partisipatif terbukti mampu menarik keterlibatan siswa secara aktif sehingga pesan anti-perundungan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Dengan demikian, program edukasi dan sosialisasi anti-perundungan berbasis kolaborasi mahasiswa, guru, dan siswa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus membangun budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Kata Kunci: Edukasi anti perundungan, sosialisasi, siswa sekolah dasar, bullying, efektivitas program.

Article Info

Received date: 31 Oktober 2025

Revised date: 30 November 2025

Accepted date: 05 December 2025

PENDAHULUAN

Banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi masalah perundungan di sekolah dasar. Perundungan anak, baik secara fisik, verbal, atau psikologis, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan kesehatan mental mereka. Studi baru menunjukkan bahwa risiko masalah emosional, gangguan psikologis, dan penurunan prestasi terkait kuat dengan perundungan di sekolah,

baik secara tatap muka maupun siber. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya pencegahan telah dilakukan. Siswa dilibatkan sebagai aktor perubahan dalam pengajaran dan sosialisasi anti-perundungan, yang merupakan metode yang efektif. Ini dapat dicapai melalui pendidikan rekan atau program KKN (Cheriani et al., 2023; Ferrer-Cascales et al., 2019). Siswa di banyak sekolah dasar dididik tentang apa itu perundungan, jenisnya, dan efeknya. Mereka juga diajarkan cara melindungi diri sendiri dan membantu teman yang menjadi korban (Afrila Anggraini et al., 2024).

Upaya ini berhasil, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian terdahulu. Yaitu, penelitian "Peran Edukasi Sosial dalam Pencegahan Perundungan pada Anak Sekolah Dasar" menemukan bahwa pembelajaran interaktif, yang melibatkan permainan, drama, dan refleksi, meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran dan menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan peduli (Safitri, 2023). Psiko-edukasi anti-bullying dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying hingga 20–25% dibandingkan dengan sekolah lain (Neni Eka Syaputri et al., 2024). Tetapi faktanya adalah bahwa ada warna positif yang tidak diukur di dalam evaluasi program. Banyak penelitian literatur hanya menilai kenaikan pengetahuan atau kesadaran, tetapi sangat sedikit yang menilai perubahan sikap, penurunan insiden pelecehan seksual, atau keberlanjutan sikap gotong-royong antara murid (Maryati et al., 2025).

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di P3K Universitas Pendidikan Indonesia (dengan ke program mahasiswa Kampus Purwakarta) oleh mahasiswa yang bergerak aktif membuat program anti bullying. Semua ini berasal dari upaya bersama. Tujuan utama program ini adalah agar para siswa memiliki 4 pandangan mudah untuk masalah "bullying" dan kekerasan di sekolah (di suatu waktu atau lainnya). Kegiatan pencegahan bullying ini bukan hanya melibatkan siswa, tetapi juga didukung penuh oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) serta guru-guru di salah satu SD di Purwakarta.

Selain temuan tersebut, data terbaru menunjukkan bahwa kasus perundungan pada anak usia sekolah dasar mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, terutama pada lingkungan sekolah yang mulai aktif menggunakan teknologi digital. Perundungan berbasis digital seperti cyberbullying menimbulkan tekanan emosional tambahan, karena dapat terjadi di luar jam sekolah dan sulit dikontrol (Hardiyanti & Rachman, 2023). Kondisi ini semakin menguatkan bahwa program pencegahan bullying tidak hanya fokus pada interaksi tatap muka, tetapi juga memerlukan penguatan literasi digital siswa.

Penelitian lain menunjukkan bahwa dampak bullying dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang. Anak yang pernah mengalami bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan sosial dan masalah percaya diri ketika memasuki masa remaja (Wijaya et al., 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying di usia sekolah dasar menjadi sangat penting sebagai langkah perlindungan awal.

Guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana kelas dan lingkungan sekolah yang aman. Putri dan Seno (2023) menyatakan bahwa guru memiliki pengaruh besar karena berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari dan dapat mengawasi pola hubungan sosial mereka. Ketika guru aktif menegakkan aturan anti-bullying, suasana belajar menjadi lebih aman dan positif. Peran guru tersebut semakin kuat jika didukung kolaborasi antara mahasiswa pengabdian masyarakat, seperti mahasiswa P3K, siswa, dan komunitas sekolah.

Mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian terbukti dapat membawa pendekatan kreatif yang lebih sesuai dengan dunia anak. Kegiatan-kegiatan seperti permainan edukatif, simulasi, dan diskusi santai mendorong siswa untuk lebih mudah memahami pentingnya empati dan perilaku saling mendukung. Dewantara dan Kurnia (2022) bahkan menyebutkan bahwa program pengabdian oleh mahasiswa dapat meningkatkan empati siswa dan mengurangi perilaku agresif ringan. Hal ini sejalan dengan Laksmi & Nurhayati (2025) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang aman hanya dapat terbentuk melalui kerja sama semua pihak, bukan hanya satu pihak saja.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa persoalan perundungan di sekolah dasar membutuhkan pendekatan holistik, berkelanjutan, dan kolaboratif. Penelitian ini berupaya memperdalam bagaimana keterlibatan siswa, guru, dan mahasiswa dapat membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan, serta bagaimana upaya tersebut dapat memberikan dampak nyata dalam jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa mengenai bullying setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh mahasiswa (P3K) Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di salah satu SD yang ada di Purwakarta, dengan subjek penelitian berupa siswa kelas 4, 5, dan 6 yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program anti bullying.

Pengumpulan data awal dikumpulkan menggunakan Kotak Rahasia (Secret Box), siswa menuliskan pemahaman, pengalaman, dan opini mereka terkait bullying secara anonim. Hasil pra-sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengetahui istilah bullying, tetapi pemahaman mereka masih terbatas dan tidak mendalam, biasanya hanya memahami bullying sebagai ejekan antarteman.

Rangkaian kegiatan edukatif meliputi lomba menggambar poster anti-bullying, penayangan video edukasi, dan sosialisasi mengenai bullying. Seluruh kegiatan dirancang agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan memberikan pemahaman visual, verbal, serta pengalaman emosional yang lebih kuat. Selama kegiatan berlangsung, dokumentasi dilakukan untuk merekam proses pelaksanaan program sebagai data pendukung.

Setelah sosialisasi, siswa kembali menuliskan pemahaman melalui stickt notes untuk memperoleh data pasca-sosialisasi. Data ini memberikan gambaran mengenai peningkatan pemahaman siswa tentang bullying serta kesadaran mereka untuk saling menghargai, menghindari ejekan, dan menolak segala bentuk perundungan.

Data pra dan pasca sosialisasi dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu melalui perhitungan persentase pada setiap kategori pemahaman siswa. Analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan pemahaman siswa secara objektif dan untuk menilai efektivitas kegiatan edukatif dalam meningkatkan kesadaran dan empati terhadap bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Kebutuhan Perilaku Perundungan pada Pelajar Sekolah Dasar

Perundungan pada siswa sekolah dasar merupakan persoalan yang sangat membutuhkan perhatian karena dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan kemampuan sosial anak. Jafar dkk. (2023) menjelaskan bahwa bentuk perundungan yang marak terjadi di tingkat sekolah dasar mencakup ejekan, tindakan menjauhkan teman dari kelompok, dan juga perilaku fisik ringan yang dilakukan berulang sehingga menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan kehilangan rasa percaya diri. Kondisi ini dapat memperburuk kemampuan anak yang masih terbatas dalam mengendalikan emosi dan memahami perasaan orang lain. Di sisi lain, Hidayat dkk. (2023) menemukan bahwa banyak siswa yang belum mampu membedakan tindakan bullying dari sekedar gurauan, sehingga perilaku yang sebenarnya merugikan justru dianggap sebagai hal biasa dan tidak segera dihentikan.

Dalam konteks kebutuhan intervensi, Candra dkk. (2025) menekankan pentingnya melakukan pemetaan situasi nyata di lingkungan sekolah agar program pencegahan yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Salah satu cara yang dapat membantu proses pemetaan tersebut yakni menyediakan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka secara jujur dan terbuka, baik ketika menjadi korban maupun pelaku melalui kotak secret. Melalui pemetaan yang akurat, pihak sekolah dapat menentukan strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, Raisya

dan Aliyyah (2023) menegaskan bahwa intervensi yang berhasil perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa sekolah dasar, sehingga metode yang digunakan sebaiknya bersifat interaktif dan sederhana agar pesan pencegahan perundungan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, pemetaan proses pemetaan kondisi bullying bukan hanya berfungsi sebagai dasar penyusunan program, namun juga menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman, mendukung, dan terbebas dari tindakan perundungan.

Strategi Edukasi dan Pencegahan Perundungan

Keberhasilan program anti-*bullying* sangat tergantung pada cara kita menyampaikan pesannya. Strategi yang kami gunakan dirancang bertahap, mulai dari menggali masalah secara rahasia, membiarkan siswa berkreasi, sampai akhirnya mengadakan penyuluhan resmi. Semua tahapan ini dilakukan agar pesan anti-*bullying* benar-benar masuk ke hati dan pikiran siswa.

Awalnya, kami membuat langkah penting yang disebut Kotak Rahasia (*Secret Box*). Kotak ini bukan sekadar kotak, tapi tempat aman bagi siswa untuk curhat atau bercerita, tanpa perlu menyebutkan nama, tentang pengalaman mereka. Hasilnya, kami mendapatkan gambaran awal yang jujur tentang seberapa parah masalah *bullying* di sekolah. Pendekatan rahasia ini sangat penting karena, menurut ahli seperti Salmivalli (2010), program pencegahan *bullying* akan berhasil kalau siswa merasa tenang dan yakin saat melaporkan kejadian, tanpa takut akan dibalas atau dihakimi. Data dari kotak ini menjadi modal utama kami untuk merancang langkah berikutnya yang lebih tepat sasaran.

Setelah tahu masalahnya, kami ajak siswa untuk berkreasi lewat Lomba Menggambar dengan Tema Anti-Bullying. Kegiatan ini mengalihkan fokus dari omongan serius menjadi kegiatan yang menyenangkan dan penuh makna. Anak-anak bisa menuangkan perasaan mereka tentang bahaya *bullying* dan harapan untuk sekolah yang damai lewat gambar. Coloroso (2003) berpendapat bahwa kunci program anti-*bullying* adalah mengajarkan rasa empati. Nah, lomba menggambar adalah cara yang asyik untuk melatih empati, karena siswa harus membayangkan perasaan korban atau suasana sekolah yang lebih baik.

Kami juga memaksimalkan peran teman sebaya melalui pembuatan Video Edukasi Anti-Bullying. Video yang dibuat oleh teman-teman sendiri ini terbukti sangat efektif karena bahasanya lebih 'nyambung' dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pesan yang datang dari teman sendiri biasanya lebih didengarkan. Seperti yang ditemukan Rigby (2012), intervensi yang melibatkan siswa secara langsung sebagai pembawa perubahan (*change agents*) punya potensi besar untuk mengubah kebiasaan sosial di sekolah terkait *bullying*. Video ini membuat siswa merasa berdaya dan punya tanggung jawab atas isu ini.

Puncak dari semua rangkaian ini adalah Sosialisasi Anti-Bullying. Ini adalah saatnya kami meresmikan semua yang sudah dipelajari. Kami menjelaskan secara jelas apa itu *bullying*, dampaknya, dan bagaimana cara melaporkannya. Ini sesuai dengan panduan Olweus (1993), ahli pencegahan *bullying*, yang mengatakan bahwa program yang baik harus punya aturan yang jelas dan terstruktur di kelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Terakhir, kegiatan *Sticky Note* Kesan dan Pesan menjadi cara cepat untuk melihat reaksi siswa. Hasilnya, siswa tidak hanya jadi lebih paham, tapi juga muncul niat kuat untuk sama-sama menjaga sekolah dari *bullying*.

Dampak Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Anti-Perundungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi anti-perundungan yang dilakukan sejalan dengan temuan para peneliti di Indonesia. Khoirunnisa (2022) menjelaskan bahwa perundungan bukan sekadar perilaku bercanda, melainkan bentuk kekerasan psikologis yang dapat memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan emosional anak. Hal ini diperkuat oleh Hendriani (2021) yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman akibat perundungan dapat menurunkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kesejahteraan psikologis siswa. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan hal yang serupa, yaitu adanya perubahan cara pandang siswa setelah mengikuti kegiatan edukatif. Siswa tidak lagi memaknai perundungan hanya sebagai ejekan,

tetapi mulai memahami berbagai bentuk perundungan dan menunjukkan empati yang lebih besar terhadap teman.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil studi terbaru di Indonesia yang menekankan pentingnya pendekatan kreatif dalam edukasi anti-bullying di sekolah dasar. Sari, dkk. (2023) menemukan bahwa penggunaan media visual seperti poster dan video membantu siswa lebih mudah memahami pesan moral karena melibatkan aspek emosi dan pemikiran secara bersamaan. Selain itu, Wahyuni dan Prasetyo (2024) menjelaskan bahwa kegiatan sosialisasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi dan permainan peran, cenderung lebih efektif dibanding penyampaian materi secara satu arah. Hal tersebut tampak dalam pelaksanaan penelitian ini, di mana lomba poster dan penayangan video mampu menarik perhatian siswa dan memperkuat pemahaman mereka. Rahmawati (2023) menekankan bahwa program pencegahan perundungan yang dimulai sejak pendidikan dasar berperan penting dalam pembentukan karakter sosial anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya menjaga perasaan teman, menghindari perilaku mengejek, dan berani menolak tindakan perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan edukasi dan sosialisasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan karakter sosial yang lebih positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi anti perundungan yang dilaksanakan oleh mahasiswa P3K UPI Purwakarta memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perilaku bullying. Melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan pendekatan kreatif seperti Kotak Rahasia, lomba poster, video edukatif, dan sosialisasi interaktif siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap terhadap perilaku perundungan. Siswa mulai mampu membedakan tindakan gurauan dan perundungan, memahami dampak negatifnya, serta memiliki empati dan keberanian untuk menolak tindakan bullying.

Pelaksanaan program yang melibatkan antara mahasiswa, guru, dan lingkungan sekolah mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih aman, nyaman, dan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan sesuai karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan edukasi anti perundungan perlu terus diintegrasikan ke dalam program sekolah agar mampu memberi dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter positif dan terciptanya budaya sekolah yang bebas dari kekerasan.

REFERENSI

- Afrila Anggraini, dkk. (2024). *Sosialisasi Tindak Pembulian pada Siswa di SDN 216 Bengkulu Utara*. Almaun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). *Pendidikan Anti-Bullying melalui Implementasi Pembelajaran Bermain pada Anak Sekolah Dasar*. Insan Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Cheriani, dkk. (2023). *Sosialisasi Stop Bullying di Sekolah SDN 253 Padatuo*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan.
- Coloroso, B. (2003). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Dewantara, I., & Kurnia, A. (2022). *Program Pengabdian Masyarakat dan Empati Siswa*.
- Ferrer-Cascales, R., dkk. (2019). *The TEI Program for Peer Tutoring and the Prevention of Bullying*. MDPI — sebagai referensi internasional mendukung pentingnya program berbasis siswa.
- Hardiyanti, S., & Rachman, F. (2023). *Tren Perundungan di SD pada Era Digital*.

- Hidayat, M., Aulia, F. S., Syah, F., & Rizaldi, A. R. (2023). *Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang*. GLOBAL ABDIMAS.
- Hendriani, W. (2021). *Bullying di sekolah: Dampak psikologis dan upaya pencegahan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jafar, E. S., Sari, N., Al Mukharramah, N. A., Aulia, N., & Ambo, H. (2023). *Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying sebagai Upaya Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar*. IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat.
- Laksmi, R., & Nurhayati, T. (2025). *Budaya Sekolah Aman dan Inklusif*.
- Khoirunnisa, R. N. (2022). *Bullying di lingkungan sekolah dasar: Dampak psikososial dan urgensi pencegahan sejak dini*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia.
- Maryati, N. M., Hidayat, H., Sulastri, N., & Anwar, S. (2025). *School Management in Preventing Bullying in Primary Schools*. Journal of Innovation and Research in Primary Education.
- Maryati, S., Kurniasih, D., & Hidayat, M. (2025). *Evaluasi Program Anti-Bullying di Indonesia*.
- Neni Eka Syaputri, et al. (2024). *Pencegahan Bullying Melalui Metode Psikoedukasi Di SDN 02 Sukorejo Bangsalsari*. Jurnal Pengabdian Indonesia.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. USA: Blackwell Publishing.
- Putri, A., & Seno, B. (2023). *Peran Guru dalam Pencegahan Bullying*.
- Raisya Agnesicca, R., & Aliyyah, R. R. (2023). *Pembelajaran Anti Perundungan: Persepsi Guru Kelas Tinggi pada Sekolah Dasar*. Karima Tauhid.
- Rigby, K. (2012). *Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours*. *Educational Psychology Review*, 24, 339-348.
- Rahmawati, D. (2023). *Pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia
- Safitri, J. (2023). *Peran Edukasi Sosial dalam Pencegahan Perundungan pada Anak Sekolah Dasar*. Khidmat: Journal of Community Service.
- Sari, N., Putri, A. R., & Hidayat, T. (2023). *Efektivitas media visual dalam edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini.
- Salmivalli, C. (2010). *Bullying and the peer group: A review*. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Wijaya, F., Hasanah, I., & Darman, R. (2024). *Dampak Jangka Panjang Bullying terhadap Kecemasan Sosial*.
- Wahyuni, S., & Prasetyo, D. (2024). *Metode pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan sikap anti-bullying siswa sekolah dasar*. Jurnal Basicedu